



Save the Children



**Menyalakan Harapan :
Potret Perjalanan 2025**



MEWUJUDKAN GENERASI YANG AMAN DAN SEHAT

Upaya memastikan generasi yang aman dan sehat dilakukan dengan memperkuat akses layanan kesehatan dan gizi bagi ibu, bayi baru lahir, dan anak balita yang setara dan inklusif, di berbagai situasi. Dampak dari upaya ini tercermin dalam perubahan nyata pada kesehatan, rasa aman, dan kualitas tumbuh kembang ibu dan anak di lapangan.



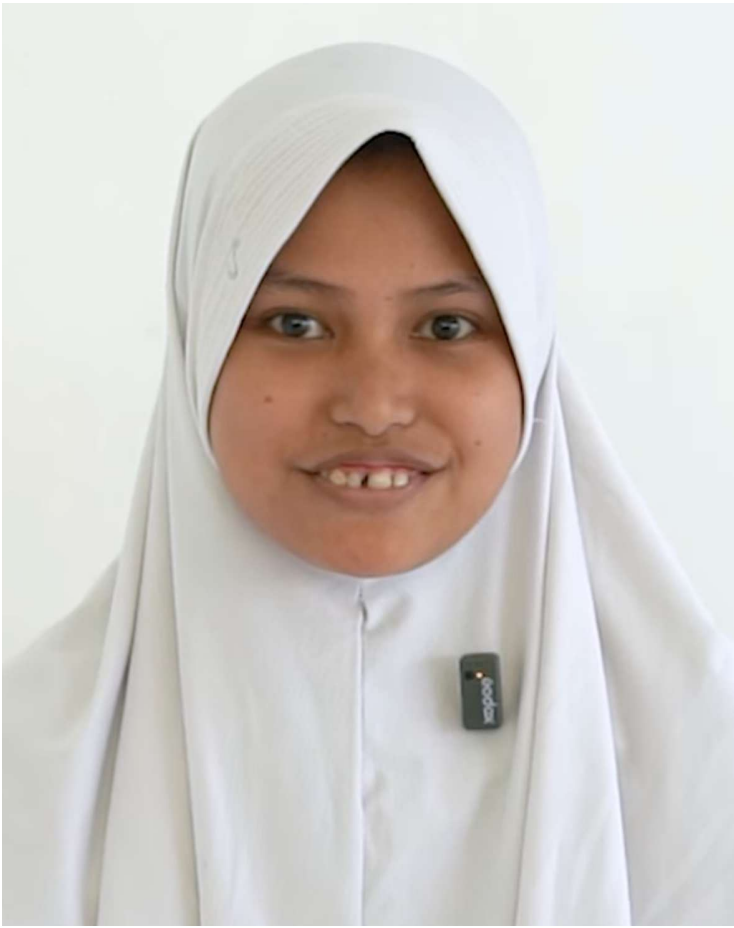
Vina* dan Harapan Pengasuhan yang Lebih Aman

“Semenjak Mama ikut pelatihan dari Save the Children, Mama sudah kurang-kurangi marahnya,” sahut Vina* dengan senyuman.

Selama lebih dari satu dekade, **Save the Children** memperkuat orang tua, tenaga pendidik PAUD, dan kader posyandu melalui pelatihan pengasuhan positif dan pemenuhan gizi anak di Sumba Barat dan Sumba Tengah melalui **Program Sponsorship**.

Dampak yang dirasakan Vina*, kini ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang lebih aman tanpa kekerasan, dengan orang tua yang lebih peduli pada pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan gizinya.

Simak kisah Vina* dan orang tuanya lebih lanjut [di sini](#).



Merawat Senyum Anak Demi Masa Depan

“(Sakit gigi rasanya) Sakit. Gara-gara makan gula-gula, coklat, es krim,” jawab Ica, salah satu siswa sekolah luar biasa.

Di sebuah sekolah di Luwu Timur, Sulawesi Selatan, banyak anak tidak dapat mengikuti kegiatan belajar karena mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut.

Save the Children menghadirkan **Program Healthier Smiles** untuk meningkatkan kesadaran kesehatan gigi dan mulut anak-anak sekolah, termasuk di sekolah luar biasa.

“Setelah ada program ini, Ica mulai rajin gosok gigi rutin, setelah makan, sebelum tidur,” Ucap Nailang, Ibunda Ica.

Simak kisah Ica lebih lanjut [di sini](#).





MEMASTIKAN PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS DAN AMAN

Peningkatan kualitas pendidikan bagi anak-anak rentan dilakukan melalui penguatan PAUD dan sekolah dasar yang aman, inklusif, dan berkeadilan. Upaya ini mendorong partisipasi belajar yang lebih setara dan lingkungan pendidikan yang memungkinkan anak untuk bertahan, berkembang, dan terus belajar.



Eliawati dengan Harapannya Menghidupkan Pendidikan di Sumba

"Begitu saya masuk sini, belum ada PAUD dan TK. Saat suami saya (kasih) pelayanan, saya melihat anak Sekolah Minggu banyak. Mereka ikut ibadah ke Gereja, tapi enggak dapat pendidikan," cerita Eliawati (50), seorang pendiri dan pengajar PAUD.

Dengan gaji Rp50.000 per bulan, Eliawati memilih membeli kertas HVS untuk anak-anak. Dari keterbatasan itulah ia memulai langkah membangun pendidikan anak usia dini di Sumba.

Save the Children bersama Perkumpulan Stimulant Institute melalui **Program Sponsorship** memperkuat pendidik PAUD melalui pelatihan, penyediaan alat permainan edukatif, perbaikan sarana belajar, serta pembangunan fasilitas MCK.

Simak kisah Ibu Eliawati lebih lanjut [di sini](#).



Perjalanan Yabbu* dan Umbu* Membuka Jendela Dunia dengan Belajar Membaca

"Sampai saya menangis betul, karena (sebelumnya) kami mengajar anak dengan kekuatannya kami, sementara kami tidak tahu seperti apa anak ini dari rumah tangganya," ujar Solviana (46), salah satu guru Umbu* dan Yabbu*.

Melalui **Program Sponsorship, Save the Children** bersama Yayasan Wahana Komunikasi Wanita (YWKW) mendorong peningkatan literasi anak melalui pelatihan guru dan metode reading fun yang disesuaikan dengan kemampuan awal anak.

Kini Umbu* mampu merangkai huruf menjadi kata, sementara Yabbu* mulai membaca kalimat dengan lebih percaya diri dan kembali berani bermimpi untuk menjadi guru.

Simak kisah Yabbu dan Umbu* lebih lanjut [di sini](#).*



Mendengar Harapan Anak dan Remaja tentang Kesehatan Mental dan Dukungan Psikososial

"Kalau aku dulu mungkin sering konseling sama guru di sekolah ngerasa takut dibocorin permasalahannya, apa yang aku ceritain, kayak gitu. Tapi di konseling SPARC ini ngerasa aman gitu buat cerita," ujar Kayla*, seorang siswa SMP.

1 dari 20 remaja Indonesia, setara dengan 2,45 juta remaja, mengalami gangguan mental dalam 12 bulan terakhir (hingga 2022). Namun, baru 55,5% Puskesmas yang memiliki layanan kesehatan jiwa.

Save the Children bersama Yayasan Pulih, dengan dukungan Johnson & Johnson, menjalankan **Program Mental Health and Psychosocial Support (MHPSS)** untuk mendukung kesehatan mental anak dan remaja serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif.

Simak kisah Kayla lebih lanjut [di sini](#).*



Ketika Garasi Menjadi Ruang Harapan Anak-anak

“Kami hanya mengajar seperti yang kami tahu, tanpa benar-benar mengerti bagaimana mereka belajar,” ujar Murniati Zega, pengajar PAUD di Lahewa, yang merupakan lulusan Sastra Inggris.

Keterbatasan sarana dan metode pembelajaran di Lahewa, Nias Utara, membuat PAUD berjalan seadanya, bahkan salah satu PAUD beroperasi di ruang garasi dengan pembelajaran konvensional yang mudah membuat anak bosan.

Save the Children melalui **Program KREASI** memperkuat kapasitas guru PAUD melalui pelatihan dan pendampingan Project-Based Learning (PBL), mendorong pembelajaran berbasis bermain yang membuat anak lebih percaya diri, mandiri, dan antusias belajar.

Simak kisah Ibu Murniati lebih lanjut [di sini](#).



MELINDUNGI ANAK-ANAK DARI RISIKO KEKERASAN

Perlindungan anak diperkuat dengan membangun sistem pencegahan dan respons yang efektif di tingkat komunitas hingga nasional. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kapasitas sistem dan aktor lokal dalam melindungi anak dari kekerasan, termasuk dalam konteks digital dan situasi krisis.



Cita-cita Ahmad* untuk Bersekolah yang Tak Pernah Padam

“Jika Ahmad* tidak lanjut SMA, maka dia akan jadi buruh tani dan bahkan kuli bangunan. Harapannya pun akan mati perlahan-lahan. Saya kira tidak ada atau sangat sulit untuk bisa menyembuhkan semangat yang sudah padam?” ujar Nurhidayah, kader PATBM.

Keterbatasan biaya membuat Ahmad* (18) nyaris putus sekolah setelah lulus SMP. Anak bungsu dari enam bersaudara ini sempat harus bekerja membantu keluarga.

Melalui penguatan komunitas **Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)**, **Save the Children** mendampingi kader untuk mendukung anak-anak yang berisiko putus sekolah. Dari dukungan ini, Ahmad* dapat kembali bersekolah dan meraih prestasi hingga tingkat nasional.

Simak kisah Ahmad* lebih lanjut [di sini](#).



Mimpi Para Nona Hebat dari Kupang hingga Jakarta

“Pas pertama kali masuk ke sekolah, saya merasa ganjil karena saya punya bahasa sendiri tidak sama seperti teman-teman yang ada di sini,” ujar Celena, siswa SD di Kupang.

Celena sempat takut pergi ke kantin karena khawatir dihina akibat perbedaan bahasa dan logat. Di Jakarta, Viona mengalami penolakan saat ingin bermain dengan lawan jenis, meski ia percaya semua anak setara.

Melalui **Program Nona Hebat, Save the Children** bersama LEGO Foundation membangun kepercayaan diri anak perempuan melalui pembekalan hak anak dan ruang aman bereksresi.

Simak Kisah Celena & Viona lebih lanjut [di sini](#).



Keinginan Jena* Akan Rumah yang Lebih Aman di Sumba

“Setelah saya ikut kelas parenting ini, lingkungan saya jadi aman,” tutup Jena* terhadap hadirnya program ini di desanya.

Praktik wanita di dapur dan pria di bagian depan masih sering terjadi di Sumba. Abainya peran pria dalam hal domestik, kerap membuka jalan untuk terbentuknya kekerasan pada rumah tangga. Situasi ini sangat meresahkan Jena*, seorang anak perempuan yang mengharapkan rasa aman di rumahnya sendiri.

Save the Children mendampingi kelompok perlindungan anak di Sumba Barat dan Sumba Tengah melalui **Program Sponsorship**, menghadirkan ruang aman bagi anak dan keluarga untuk belajar kesetaraan dan pengasuhan positif.

Simak kisah Jena lebih lanjut [di sini](#).*



MENDUKUNG TUMBUHNYA KELUARGA YANG TANGGUH

Ketangguhan keluarga dibangun dengan memberdayakan anak, remaja, keluarga, dan komunitas dalam menghadapi perubahan iklim, tekanan ekonomi, dan krisis. Upaya ini berkontribusi pada kemampuan keluarga untuk beradaptasi, pulih, dan menjaga kesejahteraan anak secara berkelanjutan.



Bangkitnya Harapan Livi* dan Alvin* untuk Belajar Lebih Nyaman di Sekolah Darurat Lewotobi

“Kami melihat hujan belerang, batu-batu berguling, batu yang menindih rumah,” kenang Alvin*.

Erupsi merusak sekolah Alvin* hingga tak layak pakai, namun semangat belajar anak-anak tetap terjaga. **Save the Children** bersama mitra dan Komunitas Pahlawan Anak membangun sekolah sementara untuk anak-anak terdampak erupsi Gn. Lewotobi Laki-laki.

Pada hari pertama sekolah diresmikan, anak-anak mengikuti kegiatan dukungan psikososial bersama guru terlatih.

“Senang karena mendapatkan sekolah baru dan bisa bermain dengan teman dari sekolah lain,” ungkap Alvin*, yang bercita-cita menjadi tentara.

Simak kisah Alvin* lebih lanjut [di sini](#).



Bibit Kakao dan Masa Depan yang Ditanam Anak Muda Buyu Mbuko

“Mayoritas warga di desa ini petani kakao tapi tidak ada yang khusus mengembangkan bibit berkualitas. Kebanyakan pakai bibit seadanya atau barter bibit dengan petani lain. Itu potensi yang kami pikir bisa dikerjakan sehingga memperkuat semangat kami untuk bangun usaha pembibitan ini,” ujar Ahi, anggota Kelompok Tani Muda Buyu Mbuko.

Di tengah kenaikan harga biji kakao dunia pada 2023-2024, banyak petani kakao di wilayah Kabupaten Poso belum menerapkan Good Agricultural Practices (GAP), sehingga produktivitas dan keberlanjutan kebun masih rendah.

Save the Children bersama Y-PAL melalui **Program EMPOWER** mendampingi anak muda petani kakao membentuk Kelompok Tani Muda Buyu Mbuko. Ahi dan sembilan anggota lainnya mendapat pelatihan GAP dan memulai usaha pembibitan kakao unggul sebagai alternatif ekonomi berkelanjutan.

Simak kisah Kelompok Tani Muda Buyu Mbuko lebih lanjut [di sini](#).



Anak sebagai Harapan Utama Perlindungan dari Risiko Banjir

“.. Kehilangan tempat tinggal, kehilangan harta benda juga, dan menyebabkan Ayah saya harus keluar dari pekerjaannya karena untuk mendapatkan pesangon, agar bisa membangun rumah lagi,” sahut Fina (22), salah satu warga usai banjir yang melanda Rancaekek, Jawa Barat.

Save the Children Indonesia dan Yayasan SHEEP Indonesia memasang Warning Post di titik-titik rawan banjir melalui program yang didukung KFIF. Perangkat ini menjadi bagian dari sistem peringatan dini yang membunyikan sirene saat permukaan sungai meningkat dan dipantau langsung oleh warga.

Simak kisah Fina lebih lanjut [di sini](#).



Aksi Generasi Iklim 2025: Menerjemahkan Suara Anak Demi Harapan Baru Bumi

“...Kalau kita saat ini tidak menjaga bumi, apa yang akan terjadi? Longsor dimana-mana, banjir dimana-mana...” tegas Arifatul Fauzi, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada pidatonya di Aksi Generasi Iklim (AGI). “Supaya cita-cita kalian tercapai, maka kalian juga harus memperhatikan bumi, menjaga bumi. Karena kalau bumi kita tidak dilindungi, kita enggak bisa belajar dengan baik,” tambahnya.

Save the Children Indonesia sejak tahun 2022 menginisiasi **gerakan AGI** untuk memperkuat literasi, aksi, dan advokasi iklim bersama anak dan orang muda. Melalui penguatan kapasitas, kampanye di delapan provinsi, serta pendekatan imersif berbasis seni dan teknologi, AGI tidak hanya mendengar keluhan dan gagasan anak, tetapi juga mendorong agar suara mereka diterjemahkan menjadi program dan kebijakan yang berpihak pada masa depan generasi muda.

Simak kisah Aksi Generasi Iklim lebih lanjut [di sini](#).





Save the Children

📍 Jln. Bangka IX No. 40 A&B, Mampang
Prapatan Jakarta Selatan, DKI
Jakarta 12720

✉ membercare.id@savethechildren.org

🌐 www.savethechildren.or.id

☎ +62 21-782 4415
+62 21-782 4418

📷 [@savechildren_id](https://www.instagram.com/savechildren_id)